

Seni dan Desain Yang Berkelanjutan

Priska Saviorien Adimercaya, Hendra Setiawan, Anastasia Mildya, Wieke Tasman, Alisha Sugianto, Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Camarray Taraka Prattiwa, Monica Hartanti, Berti Alia Bahaduri, Vaneza Gabriella, Rene Arthur Palit, Naniwati Sulaiman, Jennifer Levina, Christine Claudia Lukman, Melanie Kurnia, Yunita Setyoningrum, Kezia Vania Valentina, Jessica Yonatia, Elizabeth Susanti, Nathalia Yunita Sugiharto, Astrid Austranti Yuwono, Devran Vito Apriliawan, Grace Beatrice, Alvi Aprianty, Abigail Oktavia, Carolyne Jeaniece William, Lois Dennisa

Editor: Elizabeth Susanti, Monica Hartanti

Seni dan Desain yang Berkelanjutan

Judul

Seni dan Desain yang Berkelanjutan

Penulis

Priska Saviourien Adimericya, Hendra Setiawan, Anastasia Mildya, Wieke Tasman, Alisha Sugianto, Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura Dewi, Camarray Taraka Prattiwa, Monica Hartanti, Berti Alia Bahaduri, Vaneza Gabriella, Rene Arthur Palit, Naniwati Sulaiman, Jennifer Levina, Christine Claudia Lukman, Melanie Kurnia, Yunita Setyoningrum, Kezia Vania Valentina, Jessica Yonatia, Elizabeth Susanti, Nathalia Yunita Sugiharto, Astrid Austranti Yuwono, Devran Vito Apriliawan, Grace Beatrice, Alvi Aprianty, Abigail Oktavia, Carolyne Jeaniece William, Lois Denissa.

Editor

Elizabeth Susanti
Monica Hartanti

Desain Tata Letak

Vanessa Wirjadisastra

Desain Sampul

Hastia Fathsyadira

15.5 x 23 cm, vi + 168 hlm. Cetakan I, Januari 2024

ISBN: 978-979-034-007-7

Diterbitkan oleh:

PT. Pelita Ilmu

Jalan Simpang Industri No. 8

Kel. Arjuna Kec. Cicendo, Bandung – 40172

hi@pelitailmupenerbit.com

Anggota IKAPI No. 146/JBA/05

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diselesaikannya buku yang berjudul “Seni dan Desain yang Berkelanjutan”. Buku ini merupakan salah satu kiprah keilmuan seni rupa dan desain yang berisi kumpulan inspirasi dalam mencipta karya-karya yang mendukung pemerintah dalam upayanya mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang termasuk dalam agenda *Sustainable Development Goals* atau SDG’s, ditetapkan PBB dengan skema 17 tujuan dan 169 capaian terukur. Penyusunan buku ini masih banyak kekurangan dan mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan. Di akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat.

Selamat membaca.

DAFTAR ISI

- 01-19** **Edukasi Khasiat Ramuan Rempah-Rempah Indonesia untuk Perempuan Masa Kini Melalui Buku**
Priska Saviourien Adimercya¹, Hendra Setiawan²
- 20-39** **Edukasi Penyakit Lupus Terhadap Generasi Muda Indonesia Melalui Buku Elektronik**
Anastasia Mildya¹, Wieke Tasman²
- 40-51** **Jamur sebagai Inspirasi Proses Penciptaan Karya Seni Fantasi Kontemporer**
Alisha Sugianto¹, Ariesa Pandanwangi²,
Belinda Sukapura Dewi³
- 52-71** **Konsep *Ethical Fashion* Dalam *Re-Branding Bell Society* sebagai Produk Berbahan Kulit Vegan**
Camarray Taraka Prattiwa¹, Monica Hartanti², Berti Alia Bahaduri³
- 72-94** **Mengenalkan Jamu Jawa Melalui Buku Ilustrasi Interaktif Anak**
Vaneza Gabriella¹, Rene Arthur Palit²,
Naniwati Sulaiman³

- 95-113 Menjaga Keberlanjutan Kekayaan Kuliner Indis Melalui Buku Resep Makanan**
Jennifer Levina¹, Christine Claudia Lukman²
- 114-123 Pertimbangan Proksemik Pada Ruang untuk Pengguna dengan Kondisi Gangguan Psikis Ringan**
Melanie Kurnia¹, Yunita Setyoningrum²
- 124-141 Promosi *Online* Produksi Kerajinan Lokal Enceng Gondok Javatarum**
Kezia Vania Valentina¹, Jessica Yonatia², Elizabeth Susanti³
- 141-150 Upaya Pelestarian Motif Kawung Melalui Penerapan Fasilitas Duduk Kekinian Amfiteater Hotel GAIA Bandung**
Nathalia Yunita Sugiharto¹, Astrid Austranti Yuwono², Devran Vito Apriliawan³, Grace Beatrice, Alvi Aprianty⁴, Abigail Oktavia⁵
- 151-168 VERVERSEN
Inspirasi Motif Bouquet Delft Blue dan Batik Buketan pada Koleksi Busana Siap Pakai Wanita**
Carolyne Jeaniece William¹, Lois Denissa²

VERVERSEN

Inspirasi Motif Bouquet Delft Blue dan Batik Buketan pada Koleksi Busana Siap Pakai Wanita

Carolyne Jeaniece William¹, Lois Denissa^{2*}

Program Diploma Seni Rupa dan Desain

Universitas Kristen Maranatha

Jl. Prof. Drg. Surya Sumantri No. 65

Bandung 40164, Jawa Barat- Indonesia

*Email korespondensi: lois.denissa@art.maranatha.edu

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 hingga mendekati 3 tahun dunia dilanda virus Covid-19 yang mematikan, menyebar sangat cepat, dan banyak memakan korban jiwa. Situasi ini mengharuskan masyarakat melakukan kebiasaan baru disebut *New Normal*, tidak banyak keluar rumah karena memungkinkan penyebaran virus makin hebat, dengan konsekuensi korban jiwa yang semakin besar dan meluas. Penerapan karantina di dalam rumah menjadikan aktivitas yang dilakukan menjadi terbatas. Masyarakat yang kegiatan kesehariannya ke luar rumah, sekarang segala aktivitas harus dilakukan di dalam rumah untuk menghentikan penyebaran virus. *Tea time* adalah waktu minum teh yang biasanya dilakukan di waktu pagi sekitar jam 10 dan sore hari sekitar jam 4 menjadi waktu yang penting untuk rehat. *Tea time* menjadi waktu anggota keluarga untuk memulihkan kembali pikiran dan menyusun tenaga baru, melakukan relaksasi atau *Verversen* (bahasa Belanda). Menghirup teh di tengah-tengah banyaknya pekerjaan dan tekanan yang muncul akibat pandemi, dapat membantu menyegarkan tubuh, mengurangi stress, sekaligus pentingnya menjaga imunitas tubuh di tengah gempuran virus ganas.

Teh pertama kali ditemukan di Tiongkok, abad ke-17 lalu teh dibawa ke Eropa oleh misionaris yang datang ke Asia. Misionaris

ini mempelajari segala hal mengenai teh dari cara menumbuhkan tanaman teh hingga cara menyeduhnya sebagai minuman. Sejak saat itu teh pun menyebar ke seluruh Eropa dan bahkan menjadi perilaku baru bagi orang Inggris. Namun, saat awal Eropa belum memiliki wadah yang tepat untuk minum teh, pengrajin tembikar di Belanda mulai membuat teko dan cangkir yang disebut *Delftware (Delft blue)*. *Delft blue* adalah keramik berwarna putih dan berhias motif berwarna biru ragam hias khas budaya Belanda. Sesuai namanya, *Delftware* berasal dari kota Delft di Belanda. Delft kemudian menjadi sangat populer pada abad 17, perangkat teko dan cangkir ini diperdagangkan di seluruh Eropa termasuk di Inggris.

Di era yang bertepatan yaitu abad 17, Indonesia sedang dijajah oleh Belanda. Banyak pengaruh budaya Belanda yang terjadi di Eropa berimbas akan budaya yang berkembang di tanah jajahan, termasuk Hindia Belanda, sebutan Indonesia pada waktu itu. Budaya yang masuk di Hindia Belanda termasuk motif yang ada pada keramik Delft Blue ternyata memiliki kemiripan dengan motif buketan, menunjukkan adanya pengaruh budaya yang berimbas pada motif buketan. Buketan berasal dari kata bahasa Perancis *bouquet* yang berarti rangkaian bunga. *Bouquet* yang ditemukan pada keramik Delft Blue memiliki kemiripan dengan motif batik Belanda yang dibuat oleh Eliza Van Zuylen, wanita Indo-Eropa di Hindia Belanda pada akhir abad 19. Motif batik buketan ini banyak dibudidayakan oleh masyarakat pribumi juga peranakan Tionghoa di Pekalongan hingga sekarang dikenal sebagai Batik Pekalongan (Melati, 2019).

Desain busana mengadaptasi motif keramik Delft dari budaya *teatime* dan motif batik buketan karena adanya kedekatan sejarah antara motif, bentuk, dan warna hiasan perangkat *teatime* Delft dengan batik yang ada di Pekalongan. Motif Delft sebagai yang ada di perangkat teh menjadi pengingat akan khasiat teh yang menenangkan terutama di masa pandemi. Motif Pekalongan lebih dominan ditonjolkan karena mengangkat budaya batik yang ada di tanah air. Kondisi pengusaha batik nasional yang terpuruk

karena pandemi, menjadi alasan utama pemilihan batik motif Pekalongan sebagai karya desain. Penggunaannya dalam karya desain Verversen adalah bentuk kepedulian yang sedikit banyak akan mendorong keberadaan batik di Indonesia agar bangkit kembali.

Koleksi *Ready -to Wear* ini memiliki karakter yang feminin dan bergaya *vintage* ala Eropa dengan sentuhan motif *bouquet* dari Delft Blue yang ragam hiasnya dikreasikan ulang menggunakan akulturasi yang ada di batik Pekalongan. Material kain yang digunakan adalah satin velvet dan warna yang digunakan adalah putih dan biru terinspirasi dari Delft Blue. Sedangkan *manipulation fabric* yang digunakan adalah *trimming applique* yang diaplikasikan dengan bordir untuk memunculkan motif *bouquet*, burung, dan tumbuhan sulur yang ada pada Delft Blue dan ragam hias Batik Pekalongan. Lalu *shirring* digunakan agar memberikan elastisitas pada kain sehingga ukuran dapat mengikuti bentuk tubuh dan memberi kenyamanan, kepraktisan kesan feminitas saat dipakai.

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode kualitatif implementatif yang mengacu pada *Subtema Indonesia Trend Forecasting 2021/2022, Essentiality*, menghadirkan pakaian sederhana tanpa detail yang rumit berlebihan (*Indonesia Trend Forecasting, 2021*). Nuansa warna-warna kontras putih biru pada tema Verversen ini memberi kesan sederhana, bersih, segar dan tenang. Metode yang digunakan bersesuaian dengan Project Based Learning yang dicanangkan Dikti yaitu pembelajaran bermuatan pada problem nyata, kerja tangan, pengamatan isu riil, tanggung jawab intelektual dan penciptaan produk (Chaeruman, 2021).

PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah persilangan konsep motif keramik *Delft blue* pada acara *tea time* zaman kolonial yang memiliki kemiripan dengan motif buketan batik Pekalongan dengan kondisi *New Normal* era pandemi. Upaya menghadirkan kembali modifikasi

motif *Delft blue* dan buketan batik Pekalongan akan menciptakan nostalgia era kolonial yang memberi perhatian terhadap pentingnya relaksasi. Batik Pekalongan merupakan akulturasi Belanda, Hindia Belanda (Nusantara, yang zaman itu menjadi jajahan Belanda) dan Cina dapat dicermati dengan hadirnya ragam hias *bouquet* dan burung *phoenix*, warna biru, dengan teknik reka tekstil seperti *embroidery*, *shirring* dan *trimming applique*. *Tea time* menggunakan *Tea Set* bercorak *Delft blue* adalah suasana peralihan yang menyehatkan dan menenangkan bila menjadi kebiasaan yang dilakukan tiap-tiap kali. Penyegaran fisik di tengah suasana pandemi yang mencekam keselamatan jiwa perlu mendapatkan perhatian khusus pentingnya keseimbangan lahir dan batin dalam keluarga.

Koleksi busana siap pakai *Verversen* merupakan upaya merevitalisasi motif *bouquet* dari Delft Blue dan batik Buketan yang berkembang di Pekalongan. Ke dua ciri motif ini memiliki kedekatan sejarah yang menyatu, bagaimana motif *bouquet* pada keramik perangkat minum teh diadopsi menjadi corak baru pada batik buketan karena akulturasi budaya penduduk asli dan etnis Tionghoa yang hidup berdampingan di Pekalongan. Motif buketan bernuansa biru dan putih layaknya perangkat *tea time* zaman kolonial akan membawa kembali ingatan momen kenangan lama yang menyegarkan dan menyenangkan bersama keluarga. Menghadirkan kembali motif batik buketan dalam busana keseharian di rumah sama pentingnya dengan busana luar rumah merupakan upaya-upaya kreatif, bagaimana motif buketan tetap *sustainable* hadir dalam bentuk yang baru. Generasi muda yang aktif dan dinamis tampil semakin cantik dalam balutan busana bernuansa sejarah namun tampil dengan gaya modern.

Koleksi busana *Verversen* dalam hal ini menjadi alat komunikasi yang membawa selera kebiasaan minum teh yang dibawa Belanda ke Indonesia dan memasukkan unsur ragam hias yang ada pada Delft Blue melalui batik buketan.

'Fesyen sebagai busana tidak hanya berperan sebagai pelindung tubuh atas gangguan cuaca dan penyakit, atau

untuk alasan kerapian dan kesopanan. Fesyen juga merupakan media komunikasi yang mengungkapkan selera, sikap, gender, identitas, tren, etnisitas, kelas sosial, dan budaya.’ (Denissa, 2019:131).

Koleksi busana Verversen dirancang sebagai pakaian yang serbaguna dengan kain ringan yang mudah dibawa bepergian dan terlihat modis tanpa usaha berlebihan. Kain yang ringan seperti katun, rayon, satin velvet dan poplin adalah karakteristik dari koleksi *resort*.

Reka Tekstil dan Pemilihan Warna

Reka bahan merupakan suatu cara untuk mengeksplorasi ide ke dalam kain atau bahan untuk menghasilkan detail pada produk, bahan atau kain tekstil yang menarik sehingga menghasilkan dan meningkatkan nilai estetis. Manipulasi bahan yang digunakan dalam koleksi *ready to wear* berjudul Verversen ini adalah *shirring*, *trimming aplikasi* dan *embroidery*.

a. Shirring

Shirring adalah teknik menjahit menggunakan benang elastis dan biasanya dijahit dalam beberapa baris jahitan. Teknik ini dapat digunakan secara dekoratif atau fungsional dalam membuat sebuah busana. *Shirring* dirancang agar kain dapat meregang dan dapat menyesuaikan bentuk tubuh, sehingga memungkinkan untuk menonjolkan lekuk tubuh, garis leher atau lengan selain memudahkan pemakaian dan pelepasan.



Gambar 1. Contoh *Fabric Manipulation Shirring*

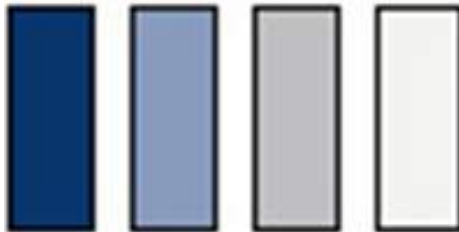
b. *Trimming applique* dengan penyelesaian *embroidery*

Teknik reka tekstil yang digunakan adalah *patchwork* yang terinspirasi dari *patchwork* tradisional Jepang bernama *Boro*. *Patchwork Boro* berarti potongan kain untuk menambal yang rusak, berlubang dengan jahitan tangan disebut *sashiko*. Pada desain Verversen potongan kain mengambil bentuk ragam hias batik Pekalongan kemudian diaplikasikan dalam desain baju dijahit sekelilingnya dengan teknik *embroidery* sebagai jahitan dekoratif.



Gambar 2. *Fabric Manipulation* Aplikasi dengan Tepi Bordir

Color *palette* yang digunakan pada koleksi adalah nuansa biru abu dan putih. Warna pilihan ini menyesuaikan warna biru putih yang ada pada ragam hias *bouquet* keramik Delft Blue sekaligus warna biru putih pada ragam hias buketan batik Pekalongan. Warna biru yang digunakan adalah warna Cobalt Pantone 2728 C.



Gambar 3. *Color Palette* Koleksi *ready-to wear* Verversen



Gambar 4. Piring Delft Blue dengan motif *bouquet*

Buketan berasal dari kata bahasa Perancis *bouquet* yang berarti rangkaian bunga ini menjadi terkenal di Eropa termasuk negara Belanda. Ragam hias *Bouquet* yang ditemukan pada keramik Delft Blue memiliki kemiripan dengan motif batik Belanda yang dibuat oleh Eliza Van Zuylen, wanita Indo-Eropa di Hindia Belanda pada akhir abad 19. Ragam hias batik buketan ini banyak dibudidayakan oleh masyarakat pribumi dan peranakan Tionghoa Pekalongan hingga sekarang dikenal sebagai Batik Pekalongan. Motif ini mudah dikenali karena pada batik ini menggambarkan bunga, burung, dan tumbuhan sulur seperti tumbuhan yang tumbuh di Eropa (Melati, 2019).



Gambar 5. Perbandingan Delft Blue dengan Batik Pekalongan

Tinjauan Karya Sejenis

Satu di antara karya yang menjadi inspirasi dari koleksi busana *ready to wear* Verversen ini adalah koleksi *Fall 2013 Ready-to-Wear*

dari desainer Valentino. Koleksi ini juga mengangkat konsep Delft Blue dan mengaplikasikan ragam hias *bouquet* pada desainnya.



Gambar 6. Koleksi *Fall* 2013 Valentino

PEMBAHASAN

Koleksi busana *ready to wear* wanita berjudul *Verversen* memiliki desain yang feminin dan bergaya *vintage* dengan sentuhan kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat dari siluet pakaian yang dipilih menonjolkan feminitas juga ragam hias yang diambil dari kearifan lokal yang masih hidup bertahan hingga sekarang yaitu batik Pekalongan. Berikut merupakan penjelasan mengenai masing-masing busana:

1. Moodboard

Setelah konsep ditentukan maka langkah selanjutnya adalah membuat *moodboard* sebagai bayangan visualisasi dari konsep *Verversen*. *Moodboard* berisi foto yang menggambarkan suasana, warna, *manipulating fabric*, *icon* dari konsep yang telah ditetapkan.



Gambar 7. Mood Board

Koleksi busana *ready-to wear* wanita berjudul *Verversen* ini secara keseluruhan terdapat 7 *pieces* pakaian yang terdiri atas *dress*, *blouse*, *short pants*, rok, dan *culotte*. Karakter dari busana memiliki siluet *A-line*. Warna yang digunakan adalah putih dan biru. Warna ini dipilih sesuai dengan *delft blue* yang menjadi inspirasi koleksi ini menyiratkan warna putih dan biru. Bahan tekstil yang digunakan merupakan *satin velvet* dan *manipulating fabric* yang digunakan merupakan *trimming applique*, bordir, dan *shirring*.

2. Desain Look 1

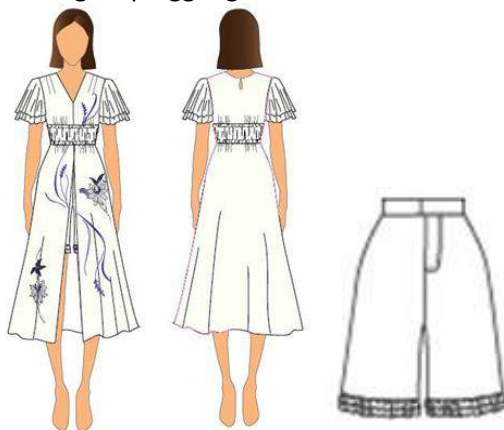
Desain *look 1* merupakan sebuah *long dress* dengan potongan bahu *sabrina*. *Manipulating applique* terdapat pada bagian bawah rok yaitu aplikasi ragam hias *bouquet* yang diambil dari batik buketan. Lalu *manipulating applique* bordir ada pada bagian tengah di permukaan rok.



Gambar 8. Desain look 1

3. Desain Look 2

Desain *look 2* merupakan sebuah *long dress* berkerah *V-neck* yang memiliki belahan pada bagian depan rok. *Manipulating applique* dengan ragam hias yang diambil dari batik buketan terdapat pada kanan bawah dan kiri atas rok. Untuk reka tekstil bordir berbentuk sulur yang meliuk-liuk mulai dari baju hingga rok. Reka tekstil *shirring* ada pada bagian pinggang.



Gambar 9. Desain look 2

4. Desain Look 3

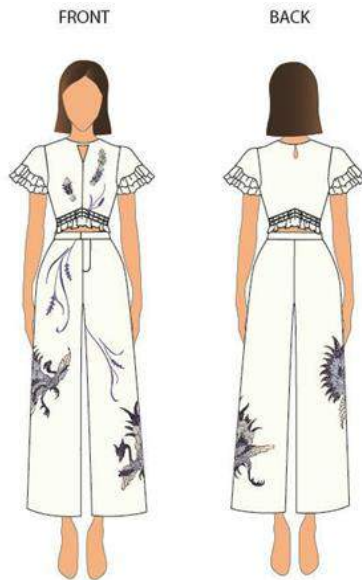
Desain *look 3* terdiri dari atasan dan rok pendek. Atasan memiliki kerah *v-neck*, dan lengan model *butterfly sleeve*. *Manipulating applique* dengan ragam hias yang diambil dari batik buketan terdapat pada tengah rok. *Manipulating* bordir berbentuk sulur terdapat pada bagian kiri bawah baju, dan kanan bawah rok. Lalu *manipulating shirring*.



Gambar 10. Desain *look 3*

5. Desain Look 4

Desain *look 4* terdiri dari atasan dan kulot. *Manipulating applique* dengan ragam hias yang diambil dari batik buketan terdapat pada bagian dada dan kanan-kiri kulot. *Manipulating applique* bordir berbentuk sulur terdapat pada atasan dan celana dengan kesan sulur yang menyambung. Lalu *manipulating applique shirring* terdapat pada bagian pinggang. Kerutan dari *shirring* membentuk *ruffle* pada bagian bawah baju.



Gambar 11. Desain look 4

6. Detail Desain

Koleksi busana Verversen memiliki keunikan di mana konsep Delft Blue dari Belanda diterapkan pada busana dengan menggunakan ragam hias dari batik buketan. Ragam hias *bouquet* yang terdapat baik pada Delft Blue terdapat juga pada batik buketan Pekalongan membuat hal ini memungkinkan untuk diterapkan. Batik dipasang menggunakan teknik *trimming applique* dan ditempel menggunakan teknik bordir. Tujuannya adalah untuk mengkreasi ulang nostalgia suasana keseharian minum teh Delft Blue namun dengan sentuhan kearifan lokal.

Manipulasi bahan applique membutuhkan kerapian dan ketelitian yang tinggi. Hal ini dikarenakan oleh ragam hias batik yang memiliki bentuk kompleks dan detail perlu digunting dari batik buketan satu persatu secara manual. Beberapa ragam hias juga memiliki jarak yang berdekatan sehingga proses pengguntingan kain perlu dilakukan dengan hati-hati dan presisi. Ragam hias kemudian ditempel pada kain satin velvet yang telah di-cutting. Pengaplikasian motif dilakukan dengan cara membordir sekeliling

ragam hias secara rata dan rapi tanpa kerutan. Terdapat juga bordir berbentuk sulur di sekitar aplikasi batik untuk memberikan arah pandangan yang mempermanis komposisi ragam hias aplikasi yang baru.

Penggunaan *fabric manipulating* berupa *shirring*, pada *manipulating shirring* ini dilakukan manipulasi bahan dengan menjahit kain menggunakan benang elastis sehingga terbentuk kerutan kain yang memberi kesan feminim. Jahitan umumnya dibuat beberapa baris sehingga kain dapat mengikuti bentuk lekuk tubuh saat dipakai. Jumlah barisan beragam tergantung desain.



Gambar 12. *Manipulating Applique*



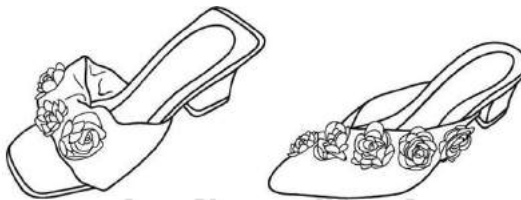
Gambar 13. *Manipulating Embroidery Sulur*



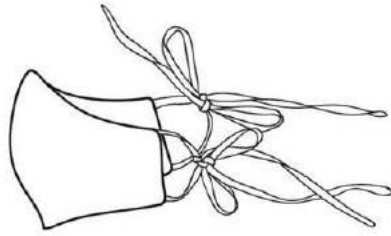
Gambar 14. *Manipulating Shirring*, beberapa baris jahitan

Koleksi busana *ready-to-wear* berjudul *Verversen* ini juga dilengkapi dengan pilihan sepatu terbuka ataupun selop, masker, dan bandana. Sepatu yang digunakan sebagai pelengkap koleksi ini adalah *heels* (ganjal ketinggian sepatu) dengan model sandal dan selop/*mules* setinggi 5 cm. Kedua jenis sepatu ini terbuka pada bagian belakangnya, sehingga tidak terlalu formal. Sama seperti bajunya, desain sepatu dirancang agar dapat dipakai baik untuk acara santai maupun untuk suatu *event semi formal*.

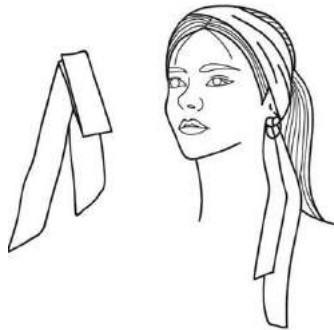
Aksesoris pelengkap koleksi *Verversen* adalah masker dan bandana. Masker adalah atribut wajib dalam masa pandemi yang wajib digunakan saat bepergian. Masker dibuat dari satin velvet yang senada dengan busana. Lalu bandana dan *twilly* sebagai aksesoris rambut pun dibuat dengan menggunakan satin velvet.



Gambar 15. Desain Selop *Sleeper*



Gambar 16. Desain Aksesoris Masker Kain



Gambar 17. Desain Aksesoris Bandana dan *Twilly*



Gambar 18. Hasil Aksesoris Bandana, Masker dan *Twilly*



Gambar 19. Desain Jadi Koleksi Verversen

PENUTUP

Koleksi Verversen ini terinspirasi dari keramik Delft Blue dan Batik Buketan, kedua hal ini mengandung unsur budaya Belanda. Delft Blue yang biasa digunakan pada saat *tea time* diharapkan dapat membawa cerita mengenai kebiasaan minum teh yang dibawa Belanda ke Indonesia. Sedangkan batik buketan menjadi unsur kearifan lokal yang menunjukkan adanya akulturasi pada budaya batik di Pekalongan. Kondisi pandemi telah membawa dampak terpuruknya industri batik, menurunnya minat masyarakat untuk memikirkan busana membuat batik lepas dari prioritas. Kesehatan dan keamanan keluarga, *stay at home*, membatasi mobilisasi dengan *work from home* jauh lebih mendesak daripada memikirkan tampilan busana. Pengangkatan motif batik Pekalongan sebagai ide desain proyek akhir ini diharapkan akan menghidupkan kembali nilai budaya tradisi setelah pandemi berlalu. Busana dari koleksi ini memiliki dwifungsi sebagai baju rumah yang cantik artinya dapat dipakai selama karantina akibat pandemi sekaligus ideal digunakan langsung untuk bepergian ketika diperlukan tiba-tiba akan ke luar rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Wenny Angraini Natalia, A.Md., S.Sn., M.Ds. yang mengarahkan proses realisasi

koleksi busana Verversen ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Kristen Maranatha yang telah menyediakan dan memperlengkapi segala fasilitas yang mendukung proses Pendidikan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaeruman, U. A., (2021). *Case and Project Based Learning*. Presentasi. Teknologi Pendidikan Universitas Negeri, Jakarta.
- Denissa, L. (2019). Fesyen Akademik sebagai Alternatif Kebaruan dalam Budaya Populer. *Panggung*, 29(2).
- Indonesia Trend Forecasting. (2021). *Fashion Trend 21/22: The New Beginning*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia
- Melati, K.R. (2019). *The Cultural Hybrid in Colonial Java and Pekalongan Buketan (Bouquet) Batik*
<https://www.thejugaadproject.pub/home/the-cultural-hybrid-in-colonial-java-and-pekalongan-buketan-bouquet-batik>

BIODATA PENULIS



Carolyne Jeaniece William adalah mahasiswa Program Diploma-III Seni Rupa dan Desain angkatan 2017 dan telah lulus pada tahun 2021. Keprihatinannya pada tekanan hidup dan suasana yang mencekam dunia, tak terlepas juga Indonesia akibat pandemi Covid-19 mendorongnya untuk merancang koleksi

Verversen.

Lois Denissa lulus pendidikan dari Program Sarjana Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, Bandung tahun 1987. Pada tahun, tempat dan Program Studi yang sama mengajar hingga tahun 1996. Pada tahun 1994 mengajar pada Program Studi Desain Interior pada Sekolah Tinggi Desain Indonesia Bandung hingga tahun 2003.



Pada tahun 2002 menjadi satu di antara Inisiator Maranatha Art and Desain Center, di tahun 2005 lanjut menjadi satu di antara Penggerak Berdirinya FSRD sekaligus Dosen Tetap Universitas Kristen Maranatha hingga sekarang. Tahun 2007-2009 menempuh Pendidikan Magister Seni Rupa Murni di Institut Teknologi Bandung dengan tema tesis: '*Potret Diri - Sisi Negatif Karakter Manusia*'. Pada tahun 2012-2017 menempuh Pendidikan Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain di Institut Teknologi Bandung dengan tema disertasi '*Hibriditas Visual Kostum Jember Fashion Carnaval pada Jember Fashion Carnaval 2013-2014*'. Penulis aktif melakukan Pameran Karya Seni dan Publikasi Artikel dalam Prosiding dan Jurnal baik Nasional maupun Internasional. Hasil karya seni dan artikel dapat di telusuri pada <http://repository.maranatha.edu/view/creators/Denissa=3ALois=3A=3A.html> dan Google Scholar: r4WohGsAAAAJ.

Seni dan Desain yang Berkelanjutan

Sebagai generasi mendatang, mahasiswa memiliki peran penting dalam upaya Indonesia mencapai target pembangunan berkelanjutan atau sustainable development goals (SDGs). Sustainable Development Goals atau SDG's, ditetapkan PBB dengan skema 17 tujuan dan 169 capaian terukur sebagai agenda proses percepatan pembangunan di seluruh dunia, berujung pada tercipta kesejahteraan manusia secara global. Melalui keilmuan seni rupa dan desain, mahasiswa dapat turut serta dalam mewujudkan Indonesia maju dengan pembangunan berkelanjutan. Buku ini berisi ide-ide konsep desain dengan menerapkan SDG 3,4,11 dan 12. Melalui seni dan desain berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan menjamin kehidupan yang lebih sehat, pendidikan berkualitas yang lebih berkualitas, Kota yang aman, berketahanan dan berkelanjutan dan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Semoga buku ini dapat menjadi inspirasi dalam mencipta karya-karya yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

ISBN 978-979-034-007-7 (PDF)

